



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup sendiri dalam melakukan aktivitas. Komunikasi merupakan kunci utama manusia dalam melakukan aktivitas, untuk dapat melakukan aktivitas komunikasi dengan baik, manusia perlu memilih dan menyusun kata-kata saat berbicara. Berbicara yang baik adalah berbicara dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang sopan. Menurut Kridalaksana dan Djoko (dalam Chaer, 201:32), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Hal yang sama berlaku untuk orang-orang di negara maju seperti Jepang. Salah satu ciri bahasa Jepang adalah penggunaan *keigo* (bahasa hormat). Kesopanan sering dimasukkan dalam tata bahasa Jepang. Kesopanan ini sering dikaitkan dengan formalitas, seperti yang dikatakan Ide bahwa "Dalam bahasa Jepang, *keigo* (bahasa hormat) dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesopanan" (Ide, 1982:382).

*Keigo* adalah bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga, demikian pendapat Terada dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:189). Hal ini sesuai dengan pandangan Nomura dalam Dahidi dan Sudjianto (2000), bahwa *keigo* adalah ungkapan yang dapat menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi subyek pembicaraan. Dapat disimpulkan bahwa secara umum *keigo* adalah jenis bahasa yang digunakan oleh orang

pertama sebagai pembicara untuk menghormati orang kedua sebagai lawan bicara atau orang ketiga sebagai subjek pembicaraan.

Sopan atau santun dalam bahasa Jepang dapat disamakan dengan kata *teineisa* 丁寧さ (sopan, santun) atau *reigi tadashisa* 礼儀正しさ (sopan, santun), menurut Ide (2005). Sopan santun di setiap negara tentu berbeda seperti di Jepang. Norma sosial masyarakat Jepang sangat spesifik dan khas, sehingga jarang dijumpai di kalangan penutur bahasa lain atau di negara lain. Dalam bahasa Indonesia, bentuk formal atau sopan ditunjukkan dengan menggunakan bahasa baku. Namun, dalam bahasa Jepang, ada perbedaan di luar penggunaan bahasa resmi dan standar. Dalam bahasa Jepang, ada juga tata bahasa atau tingkatan yang digunakan untuk status sosial yang berbeda dari seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa dalam bahasa Jepang, kata atau bahasa digunakan dengan mempertimbangkan konteks tuturan. Penggunaan variasi kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa ini disebut *keigo*.

Tsujimura (1999) menyatakan hubungan antara bahasa dengan kesopanan sebagai berikut :

*“Human interaction always has the potential to lead to conflict between the participants, and human behavior involves a variety of devices to avert these crises. A key concept at the heart of all these devices is politeness, which is the speaker’s consideration for the addressees in order to make communication among them smooth. Politeness is realized through various verbal and non-verbal evices (hal. 445)”*

‘Hubungan antar manusia selalu memiliki kemungkinan timbulnya konflik antar pihak, dan tingkah laku manusia telah mengembangkan berbagai sarana untuk mencegah hal ini. Kunci dasar dari segala sarana ini adalah kesopanan, yang menjadi pertimbangan merupakan perhatian penutur terhadap petutur untuk memperlancar komunikasi.

Kesopanan dinyatakan melalui berbagai sarana verbal maupun non-verbal.’

*Keigo* dibagi menjadi tiga, yaitu *kenjougo* (bentuk merendah), *sonkeigo* (bentuk hormat) dan *teineigo* (bentuk sopan). Penggunaan *keigo* dimungkinkan dalam situasi yang berbeda, seperti hubungan di sekolah, bisnis, pelayan dan pelanggan, bahkan pada tingkat yang dekat (Nagasaki, 200:110). Penggunaan *keigo* dimungkinkan dalam situasi yang berbeda di mana pelajar Jepang harus menguasai. Oleh karena itu, objek penelitian yang penulis teliti adalah penggunaan *keigo*. *Keigo* terbagi menjadi tiga, yaitu *sonkeigo* (menunjukkan rasa hormat kepada orang yang dituturkan dengan meninggikan derajat orang yang dibicarakan), *kenjougo* (menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan menurunkan derajat orang yang dibicarakan) dan *teineigo* (mengungkapkan rasa saling menghormati atau menghargai).

Dari uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa penting bagi pembelajar atau mahasiswa bahasa Jepang untuk memahami pemakaian bahasa (*Language in use*) dalam masyarakatnya agar tidak terjadi kesalahpahaman bahasa yang akan digunakan. *Keigo* menjadi salah satu hal yang penting bagi pembelajar bahasa Jepang, karena pembelajar bahasa Jepang akan banyak berinteraksi dengan atasan, relasi, atau rekan kerja di dunia kerja nantinya, apabila nanti saat berinteraksi atau berbicara namun tidak menggunakan bahasa yang formal atau hormat maka akan dianggap tidak sopan. Dengan adanya penelitian ini, yaitu menganalisis drama *Prince of Legend* menggunakan kajian sosiolinguistik, diharapkan dapat membantu pembelajar atau mahasiswa bahasa Jepang untuk lebih memahami kesantunan berbahasa dalam konteks sosial masyarakat negara Jepang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *Prince of Legend*. *Prince of Legend* yang merupakan serial drama Jepang yang tayang di televisi Jepang pada tahun 2019. Drama ini disutradarai oleh Kentaro Moriya. Sebelum menjadi drama, *Prince of Legend* merupakan sekuel dari seri drama NTV 2018 dengan judul yang sama.

Drama *Prince of Legend* adalah drama yang menceritakan tentang seorang anak bernama Kanade yang memiliki dua orang pengawal bernama Seichiro dan Gen. Kanade di perintah oleh ayahnya untuk mencari anak perempuan dari cinta pertama ayahnya yang bernama Naruse Kanon. Ayah berniat untuk bisa menjodohkan Kanade dengan Kanon agar harta warisan dan tahta ayah bisa segera turun kepada Kanade jika ia telah menemukan ratu yang dapat mendampingi dirinya, namun hal lain terjadi seorang anak nakal yang terkenal di kota bernama Takato datang ke istana karena ia merupakan anak laki-laki ayah dari istri pertamanya sebelum ibu Kanade. Persaingan yang sangat ketat pun muncul, ditambah Takato juga berniat ingin merebut harta warisan dan tahta sang ayah untuk bisa merubah kehidupan Takato dan keluarganya. Tidak hanya itu, Kanon yang mulai terkenal karena di cari oleh dua orang pewaris tahta istana juga memancing Ayanokuji si ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah Akademi Saint Gem untuk ikut memenangkan hati Kanon. Persaingan ketat antara tiga orang pangeran ini pun dimulai untuk dapat memenangkan hati Kanon.

Hal yang menjadikan penulis memilih drama *Prince of Legend* menjadi sumber data adalah drama ini merupakan drama yang cukup terkenal dan bergenre *school, drama, family*. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu kesantunan bahasa Jepang pada drama *Prince of Legend* (Kajian Sociolinguistik) maka dengan genre

yang terdapat dalam drama ini memungkinkan drama ini menjadi sumber data. Karena kehidupan atau jalan cerita drama ini mengenai kehidupan di istana, sekolah dan keluarga, dimana para tokoh akan banyak berinteraksi dalam lingkungan formal yaitu istana, sekolah dan lingkungan rumah sehingga penggunaan bahasa hormat akan lebih banyak. Selain itu, drama ini menunjukkan dengan jelas identitas para penutur dan lawan tutur, serta di dalam anime ini banyak terdapat data yang menggunakan bentuk hormat (*keigo*) yang digunakan dalam berbagai situasi.

Pada drama *Prince of Legend* terdapat bahasa hormat atau santun (*keigo*), salah satunya yaitu pada episode 1 menit ke 1.46 :

Pelayan : おかえりなさいませ、カナで さま  
*Okaerinasaimase, Kanade sama*  
‘Selamat datang, tuan Kanade’

Kanade : ただいま。  
コップ一杯の水をお願いします  
*Tadaima*  
*Koppuippai no mizu o onegaishimasu*  
‘Saya pulang’  
‘Saya ingin segelas air’

Pelayan : どうぞ  
*Douzo*  
‘Silahkan’

Informasi indeksal:

Kanade baru saja pulang dari sekolah lalu disambut oleh pelayan. Kanade juga meminta segelas air karena ia merasa sangat haus.

Pelayan menggunakan bahasa hormat *sonkeigo* saat menyebutkan nama Kanade dengan menggunakan bentuk penghormatan di belakang nama Kanade yaitu *sama* さま . Penggunaan bentuk penghormatan ini menunjukkan sebagai tanda rasa hormat dari pelayan kepada Kanade yang merupakan tuan muda di istana. Hal ini terbukti dengan posisi Kanade sebagai tuan muda di rumah tersebut

yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dan memiliki wewenang dibandingkan dengan para pelayan di rumah tersebut.

Saat Kanade meminta segelas air putih, ia menggunakan bahasa hormat *teineigo* dengan menggunakan akhiran *masu* ます. Penggunaan akhiran *masu* ます ini membuat percakapan terdengar lebih sopan dibandingkan dengan tuturan atau percakapan yang tidak menggunakan akhiran. Meskipun Kanade tua muda di istana, saat ia meminta tolong ia tetap menggunakan bahasa yang sopan saat ia melakukan tuturan dengan para pelayan.

Dalam peristiwa tutur ini terdapat delapan komponen yang menandai terjadinya peristiwa tutur, yaitu:

1. S (*Setting and Scene*), tempat peristiwa tutur ini terjadi ialah di depan rumah Kanade dan waktu peristiwa tutur ini terjadi yaitu siang hari saat Kanade baru saja pulang sekolah.
2. P (*Participants*), pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini ialah pelayan sebagai penutur dan Kanade sebagai lawan tutur. Status sosial dalam peristiwa tutur ini mempengaruhi ragam atau gaya bahasa yang digunakan, dalam peristiwa tutur ini ialah ragam bahasa hormat karena menghormati Kanade yang memiliki status sosial sebagai tuan muda di rumah tempat pelayan bekerja.
3. E (*Ends*), maksud dan tujuan dari peristiwa tutur ini ialah menyambut Kanade sebagai tuan muda saat pulang ke rumah dan hal ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pelayan kepada pemilik rumah.
4. A (*Act Sequence*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran dari peristiwa tutur ini ialah bentuk tuturan dalam percakapan adalah dialog dan ragam bahasa yang digunakan yaitu baku (formal).

5. K (*Key*), pada peristiwa tutur ini nada bicara yang digunakan yaitu semangat menyambut Kanade pulang dan gerak tubuh yang ditujukan adalah sikap *ojigi* (membungkuk) sebagai bentuk hormat pada Kanade.

6. I (*Instrumentalities*), bentuk tuturan yang terjadi pada peristiwa tutur ini ialah formal dan jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur lisan (penyampaian secara langsung).

7. N (*Norm of Interaction*), dalam peristiwa tutur ini *Norm of interaction* nya yaitu para pelayan yang menyambut Kanade dengan semangat di depan rumah.

8. G (*Genre*), dalam peristiwa tutur ini genre yang terjadi ialah dialog percakapan penyambutan Kanade pulang yang merupakan hal yang biasa dilakukan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa hormat yang digunakan dalam tuturan nya ialah bahasa hormat bentuk *sonkeigo* dan *teineigo*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *keigo* dalam drama *Prince of Legend* ?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penggunaan *keigo* dalam drama *Prince of Legend*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan penggunaan *keigo* yang digunakan dalam drama *Prince of Legend*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis mengenai penggunaan *keigo* yang terdapat dalam drama *Prince of Legend*. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai referensi dalam kajian sosiolinguistik. Diharapkan juga penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan pembaca umumnya dan peneliti khususnya. Manfaat secara praktis penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai penerapan dari ilmu yang didapat selama menjalani perkuliahan di jurusan Sastra Jepang, Universitas Andalas.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk memahami kesantunan berbahasa Jepang.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan untuk informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang sosiolinguistik.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan mendengarkan data. Diberi nama metode simak karena metode yang digunakan untuk mengambil data adalah mendengarkan penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 29). Metode simak dilakukan dengan mengulangi kata-kata dan mendengarkan beberapa kali agar mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data berasal dari serial TV Jepang, *Prince of Legend* karya Kentaro Moriya. Metode simak ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena metode simak pada dasarnya dilakukan dengan cara penyadapan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa informan, peneliti tidak ikut serta dalam peristiwa tutur. Kemudian menggunakan teknik mencatat, teknik ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan sambil menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, simak bebas libat cakap. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode simak sebagai berikut.

1. Menentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini ialah drama *Prince of Legend*.
2. Menyimak dengan menyimak sumber data atau percakapan antar tokoh dalam drama *Prince of Legend* dan menandai percakapan yang mengandung struktur *keigo*.

3. Mencatat data-data yang telah di simak tersebut yang selanjutnya data-data tersebut diklasifikan berdasarkan struktur *keigo* yang terkandung di dalam percakapan.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005:120). Sesuai dengan rumusan masalah yaitu menganalisis struktur *keigo* yang digunakan oleh penutur (tokoh) dalam drama *Prince of Legend* sebagai hal yang berhubungan dengan bahasa dan menganalisis cara menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakat Jepang sebagai hal yang berada di luar bahasa.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil penelitian ini akan dipaparkan dengan bentuk deskriptif. Sedangkan teknik penjabarannya menggunakan metode informal Sudaryanto (1993:145) menjelaskan bahwa penyajian informal adalah perumusan dengan kata biasa. Jadi penyajian informal adalah penyajian berupa kata-kata biasa walau menggunakan konsep teori teknis.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan proposal ini, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut .

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi tentang defenisi dan teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari berbagai sumber. Dalam kajian teori ini, peneliti mengutip pernyataan dari para ahli linguistik sebagai bukti bahwa penelitian ini bersifat ilmiah. Bab III berisi analisis, yang mana dalam bab ini peneliti menguraikan seluruh hasil analisis kesantunan berbahasa Jepang dalam drama *Prince of Legend* yang merupakan menjadi sumber data yang peneliti teliti. Bab IV Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneltian.

